



Identifikasi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Tumulung, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara

Identification of Community-Based Tourism Village Development in Tumulung Village, Kauditan District, North Minahasa Regency

Anggi Maria Magdalena Napitupulu^{1*}, Lyndon Reinhard Jacob Pangemanan¹, Theodora Maulina Katiandagho¹

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

* Korespondensi: angginapitupulu@student.unsrat.ac.id

Kata kunci:

Desa wisata;
Pengembangan;
Pengembangan
berbasis
masyarakat

Keywords:

*Community-based
development;
Development;
Tourism village*

Submit:

24 September
2024

Diterima:

20 Februari 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan potensi pariwisata, pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, serta lima dimensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tumulung, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian dilakukan pada September–November 2023 dengan mengumpulkan data primer melalui kuesioner dan wawancara terhadap Dinas Pariwisata, pemerintah desa, Kelompok Sadar Wisata, dan masyarakat setempat. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber terkait. Sampel penelitian berjumlah 43 responden yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Tumulung memiliki potensi wisata alam dan budaya yang telah memenuhi empat unsur utama pariwisata: atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan kelembagaan. Partisipasi masyarakat terlihat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pengembangan desa wisata. Keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat diukur melalui lima dimensi: ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Namun, capaian setiap indikator dalam dimensi tersebut masih belum optimal, terutama dalam aspek ekonomi, karena aktivitas pariwisata masih belum berjalan aktif. Beberapa faktor penghambat meliputi keterbatasan dana pengembangan, pengelolaan potensi wisata yang belum optimal, kurangnya promosi, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Selain itu, badan usaha milik desa dan Kelompok Sadar Wisata belum menjalankan perannya secara maksimal, sementara aksesibilitas dan infrastruktur di beberapa atraksi masih belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang lebih baik untuk mengembangkan Desa Wisata Tumulung secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to identify and describe tourism potential, community-based tourism village development, and the five dimensions of community-based tourism development in Tumulung Village, Kauditan District, North Minahasa Regency. The research was conducted in September–November 2023 by collecting primary data through questionnaires and interviews with the Tourism Office, village government, Tourism Awareness Group, and local communities. Secondary data were obtained from various related sources. The research sample amounted to 43 respondents who were randomly selected. The results showed that Tumulung Village has natural and cultural tourism potential that has fulfilled the four main elements of tourism: attractions, accessibility, facilities, and institutions. Community participation is seen in the planning, implementation, and supervision stages of tourism village development. The success of community-based tourism is measured through five dimensions: economic, social, cultural, environmental, and political. However, the achievement of each indicator in these dimensions is still not optimal, especially in the economic aspect, because tourism activities are still not running actively. Several inhibiting factors include limited development funds, suboptimal management of tourism potential, lack of promotion, and low community participation in tourism management. In addition, village-owned enterprises and Tourism Awareness Groups have not played their role optimally, while accessibility and infrastructure in some attractions are still inadequate. Therefore, a better management strategy is needed to develop Tumulung Tourism Village in a sustainable manner.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan (Priasukmana & Mulyadin, 2001).

Pembangunan desa wisata bertujuan untuk mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan, menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata (Arida *et al.*, 2019; He *et al.*, 2021; Liu *et al.*, 2023), memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa sehingga akan terjadi pemerataan ekonomi di desa (Arintoko *et al.*, 2020; Muryanti, 2023; Wijijayanti *et al.*, 2020), mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik agar senang pergi ke desa untuk berekreasi (Revida *et al.*, 2022), mengurangi urbanisasi (Mari, 2022), mempercepat pembauran antara orang-orang non pribumi dengan penduduk pribumi, memperkokoh persatuan bangsa, dan dapat mengatasi disintegrasi (Purbaningrum *et al.*, 2023).

Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*) merupakan konsep pengembangan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya (Ardianti & Eprilianto, 2022). Konsep pariwisata berbasis masyarakat berkesesuaian dengan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang memerlukan partisipasi masyarakat (Permatasari, 2022). Penerapan pariwisata berbasis masyarakat dianggap mampu memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat yaitu peningkatan kesejahteraan, perlindungan terhadap lingkungan, serta perlindungan terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka (Pantiyasa, 2011; Sulistyadi *et al.*, 2017).

Desa Tumuluntung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Desa Tumuluntung memiliki luas wilayah 2400 Ha. Wilayah desa berbatasan sebelah utara dengan Gunung Klabat, sebelah selatan dengan Kecamatan Tondano, sebelah timur dengan Desa Lembean, dan sebelah barat dengan Desa Tanggari. Desa ini berjarak sekitar 7,8 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Minahasa Utara. Desa ini terdiri dari 18 Jaga dengan jumlah penduduk tercatat sebanyak 3.948 jiwa. Keputusan Bupati Minahasa Utara Nomor 64 Tahun 2021 menetapkan Desa Tumuluntung sebagai Desa Wisata yang ditetapkan sehubungan dengan perkembangan desa di bidang kepariwisataan dengan status Desa Wisata Berkembang.

Desa Tumuluntung memiliki potensi pariwisata yang sangat menarik dengan destinasi pariwisata alam dan budayanya. Pada bidang kepariwisataan menyebutkan bahwa desa sebagai desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik tersendiri. Desa dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh desa tersebut untuk menjadi desa wisata yang bisa berdampak ke masyarakat. Desa wisata berbasis masyarakat akan menjadi salah satu terobosan baru dalam pemberdayaan masyarakat sehingga akan terjadi pemerataan ekonomi.

Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Tumuluntung, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara” untuk melihat sejauh mana perkembangan di Desa Tumuluntung setelah ditetapkan sebagai desa wisata, serta ingin melihat apakah Desa Wisata Tumuluntung sudah menerapkan pariwisata berbasis masyarakat (masyarakat sebagai subjek/pelaku utama) atau hanya sebagai objek saja.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan potensi pariwisata di Desa Wisata Tumuluntung. (2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Tumuluntung. (3) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan 5 dimensi aspek pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*).

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berkepentingan yaitu: (1) Bagi masyarakat setempat, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengelola unsur pariwisata dan mengembangkan desa wisata dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat. (2) Bagi pemerintah desa, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan evaluasi pemerintah desa dalam pelaksanaan bagaimana pengembangan desa wisata dengan konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*).

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu dari Bulan September 2023 sampai dengan Bulan November 2023 mulai dari masa penelitian sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Tumuluntung, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner kepada informan penelitian (dinas pariwisata minahasa utara, pemerintah desa, kelompok sadar wisata dan masyarakat desa Tumuluntung).

Konsep Pengukuram Variabel

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Empat unsur pariwisata; Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Kelembagaan/Pelayanan Tambahan. (2) Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata: Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan, Tahap Pengawasan. (3) Dimensi pariwisata berbasis masyarakat: Dimensi Ekonomi, Dimensi Sosial, Dimensi Budaya, Dimensi Lingkungan, Dimensi Politik.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik interaksi oleh Huberman dan Miles (Huberman & Miles, 2002). Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Huberman & Miles, 2002; Suyitno, 2021).

Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Proses ini dilakukan oleh penulis setelah penulis mendapatkan data wawancara dengan para narasumber di lapangan.

Tahap penyajian data berisi tentang pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema yang sudah dikategorikan. Pada tahap ini penulis telah menampilkan hasil reduksi data pada tulisan yang dikaji. Proses display data ini menjadi penting, karena pada proses ini penulis menampilkan data sesuai dengan alur pemikiran yang telah dibuat pada bab sebelumnya.

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Tahap ini menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap temuan dari penelitian tersebut. Kesimpulan data merupakan hasil proses gabungan data dan telah melewati proses pemilahaan data. Data kesimpulan pada penelitian merupakan data yang telah dianalisis dan menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Gambaran Geografis

Desa Tumuluntung adalah desa tua yang berada di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara yang peradabannya telah dimulai sejak zaman purbakala. Hal ini dibuktikan dengan adanya kuburan-kuburan tua yang disebut Waruga, dan temuan lainnya berupa batu-batu pahatan hasil karya para leluhur desa. Kata Tumuluntung berasal dari kata Matalengteng, merupakan nama desa mula-mula yang artinya bunyi gema air terjun. Luas wilayah Desa Tumuluntung ± 2400 ha, memanjang ± 9 km dari kaki Gunung Klabat ke selatan hingga perbatasan dengan Kecamatan Tondano Kabupaten Minahasa. Di Timur berbatasan dengan Desa Paslaten Kecamatan Kauditan 1,8 km ke Barat berbatasan dengan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. Ketinggian desa ± 244 m dari permukaan air laut, merupakan daerah lereng dengan kemiringan rata-rata 6° . Hukum Tua (Kepala Desa) yang tercatat pernah memerintah Desa Tumuluntung berturut-turut ada 40 Hukum Tua. Hukum Tua pertama adalah Dotu Rotty (sekitar tahun 1656) dan Hukum Tua ke 55 (Tahun 2021) adalah Richard Stevanus Kamagi, SH.

Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk yang ada di Desa Tumuluntung sebanyak 1.277 KK dengan jumlah Laki-Laki sebanyak 1.974 dan jumlah Perempuan sebanyak 1.880 dengan total jumlah jiwa sebanyak 3.948. Adapun jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pekerjaan Penduduk Desa

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Petani	218	10	228
Karyawan	358	156	514
Wiraswasta	179	127	306
Tukang Ojek/Supir	133	2	135
PNS	27	72	99
Guru Honorer	3	14	17
POLRI & TNI	27	1	28
Pensiunan PNS, POLRI, TNI	25	47	72
Mengurus Rumah Tangga	99	436	535
Tukang	39	29	68
Tenaga Medis	8	25	33
Pelaut	19	4	23
Pengacara	1	0	1
Perangkat Desa	12	15	27
Pendeta	14	7	21
Imam Mesjid	19	17	36
Wartawan	7	8	15
Peternak	24	22	46
Pelajar & Mahasiswa	354	332	686
Tidak Punya Kerja Tetap	111	66	177
Belum Bekerja	152	140	292
Tidak Bekerja	104	70	174
Total	1.933	1.600	3.533

Sumber: Kantor Desa Wisata Tumuluntung (2023)

Tabel 1 menunjukkan pekerjaan penduduk desa yang ada di Desa Tumulung terdapat berbagai macam pekerjaan dan ada beberapa masyarakat desa yang tidak punya pekerjaan tetap, belum bekerja bahkan tidak ada pekerjaan. Total keseluruhan data penduduk desa dengan jumlah 3.533.

Penggunaan Lahan

Penggunaan areal lahan yang ada di Desa Tumulung, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara selengkapnya disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Lahan Desa

Penggunaan Lahan	Digunakan	Terlantar
Sawah (Ha)	±170	±250
Ladang (Ha)	±240	±450
Perkebunan (Ha)	±300	±500
Hutan (Ha)	-	-
Pemukiman (Ha)	± 144	-
Kolam/Tambak (Ha)	± 40	± 60
Daerah/Lokasi Wisata	± 25 (terpisah-pisah)	-
Total	± 919	± 1.260

Sumber: Kantor Desa Wisata Tumulung (2023)

Tabel 2 menunjukkan Penggunaan Lahan Desa yang ada di Desa Tumulung terdapat penggunaan lahan sawah, ladang, Perkebunan, hutan, pemukiman, kolam/tambak, daerah/Lokasi wisata dengan total penggunaan lahan yang digunakan sebanyak ±919 Ha dan total penggunaan lahan yang terlantar sebanyak ±1.260 Ha.

Desa Wisata Tumulung

Desa wisata Tumulung memiliki potensi yang sangat cocok digunakan sebagai wisata dimana sumber daya alam dan sumber daya budaya lokal yang sangat mendukung di wilayah tersebut. Desa wisata Tumulung membangun dan memanfaatkan potensi yang ada untuk kegiatan – kegiatan wisata yang dimulai pada tahun 2021 yang dikelola oleh Kelompok Dasar Wisata (POKDARWIS) yang anggotanya merupakan masyarakat Desa Tumulung sendiri. Desa Tumulung memiliki beberapa atraksi wisata alam dan wisata budaya. Sebagian besar atraksi wisata di Desa Tumulung memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan budaya lokal yang sudah turun-temurun sehingga Desa Tumulung tersebut disebut sebagai pariwisata pedesaan yang berbasis alam dan budaya. Aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan terbagi dua kategori yaitu wisata alam dan wisata budaya.

Identifikasi Unsur Pariwisata

Unsur-unsur pariwisata dalam pengembangan Desa Wisata Tumulung yang diidentifikasi dalam penelitian ini sebanyak empat unsur yaitu atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan kelembagaan (pelayanan tambahan). Atraksi berupa waruga, batu susun dinamuden, air terjun dano tua, penyulingan cap tikus, tarian tradisional (tari maengket, tari tetambaken, tari lili royor, tari kabasaran) dan kawin adat, perkebunan jati, bukit atas jalan tol, hamparan telaga, hamparan lahan pertanian organik, biogas tumalung, musik kolintang, kolam, café, tempat pemancingan, keripik pisang tumalung, gula batu/gula aren, kue tradisional tumalung, ikan cakalang fufu, ikan roa). Aksesibilitas berupa akses menuju pariwisata desa wisata tumalung. Fasilitas berupa (air bersih, listrik, telekomunikasi/jaringan, penginapan/homestay, rumah makan, areal parkir, balai pertemuan, cafetaria, jungle tracking, kamar mandi umum, kios souvenir, wifi area). Pelayanan tambahan berupa kelompok sadar wisata.

Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Tumulung

Tahap Perencanaan

Parameter yang digunakan dalam penentuan tingkat keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan adalah keterlibatan langsung dalam identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari seluruh 43 responden masyarakat di Desa Tumulung mengaku dilibatkan dalam identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan terkait perencanaan pembentukan desa wisata dalam rapat yang diadakan oleh pemerintah desa dan kelompok sadar wisata dengan mewakilkan 7-9 orang per tiap jaga yang ada. Para masyarakat diajak berdialog dalam rapat musyawarah yang diadakan oleh Pemerintah Desa dan Pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam mengidentifikasi hal yang diperlukan dalam menciptakan dan menjalankan suatu desa wisata. Hal ini mencerminkan model perencanaan berbasis partisipatif, yang menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pengembangan desa wisata (Darmayanti *et al.*, 2021; Dewi, 2013).

Desa wisata Tumulung membangun dan memanfaatkan potensi yang ada untuk kegiatan – kegiatan wisata yang dimulai pada tahun 2021 yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang anggotanya merupakan masyarakat Desa Tumulung sendiri. Masyarakat desa, pemerintah desa dan kelompok sadar wisata sepakat menetapkan bahwa atraksi (destinasi wisata) yang ada di desa adalah Waruga, Batu Susun Dinamuden, Air Terjun Dano Tua, Penyulingan Cap Tikus, Tarian Tradisional (tari maengket, tari tetambaken, tari lili royor, dan tari kabasaran) dan Kawin Adat, Perkebunan Jati, Bukit Atas Jalan Tol, Hamparan Telaga, Hamparan Lahan Pertanian Organik, Biogas Tumulung, Musik Kolintang, Kolam Cafe dan Tempat Pemancingan, Keripik Pisang Tumulung, Gula Batu/Gula Aren, Kue Tradisional Tumulung, Ikan Cakalang Fufu, Ikan Roa. Adapun fasilitas yang telah dibentuk dan disepakati di desa adalah Air Bersih, Listrik, Telekomunikasi/Jaringan, Penginapan/Homestay, Rumah Makan, Areal Parkir, Balai Pertemuan, Cafeteria, Jungle Tracking, Kamar Mandi Umum, Kios Souvenir, Wifi Area. Dan untuk kelembagaan/pelayanan tambahan adalah dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS).

Tahap Pelaksanaan

Masyarakat desa berpartisipasi dalam pelaksanaan pengelolaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam tahap pelaksanaan pengembangan desa wisata Tumulung, partisipasi masyarakat secara langsung berupa keikutsertaannya sebagai pengelola dan berpartisipasi secara tidak langsung dalam memberikan ide dan gagasan dalam proses pelaksanaan pengelolaan desa wisata Tumulung.

Keterlibatan masyarakat desa Tumulung dari pelaksanaan yaitu para pemerintah desa, kelompok sadar wisata dan masyarakat desa sepakat dalam membentuk program berupa keikutsertaannya sebagai pengelola dan penyediaan fasilitas. Oleh karena itu juga dalam kesediaan masyarakat desa Tumulung beberapa diantara masyarakat tersebut mau bergabung bekerjasama dengan pemerintah desa dan kelompok sadar wisata dalam mengembangkan usaha-usaha kecil yang dimiliki para masyarakat menjadikannya sebagai atraksi (destinasi wisata) dan mendukung pengembangan desa wisata, contohnya yaitu menambahkan usaha penyulingan cap tikus, perkebunan jati, hamparan telaga, hamparan lahan pertanian organik, biogas, kolam renang, cafe, tempat pemancingan, kripik pisang, gula batu, kue tradisional, ikan cakalang fufu, ikan roa, penginapan (homestay), rumah makan, lalu menjadi pemandu wisata (guide) yang dilakukan oleh pemuda-pemuda desa yang tergabung dalam kelompok sadar wisata sebagai pekerjaan sampingan, para pemuda desa tersebut sudah menguasai pariwisata Desa Tumulung dengan menjelaskan berbagai atraksi wisata.

Sementara dalam rutinitas kegiatan desa telah disepakati membuat program seperti adanya jadwal JGKWL (Jaga Kebersihan Wilayah dan Lingkungan) yang selalu dilaksanakan di hari Jumat yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa disetiap jaga-jaga dan perangkat desa untuk turut melakukan kegiatan bersih-bersih di lingkungan desa wisata, Masyarakat Desa Tumulung juga telah sepakat dalam mempertanggungjawabkan perencanaan dan penetapan yang telah disepakati dengan cara

berpartisipasi dalam mengelola desa wisata yaitu dengan kesediaan menerima kedatangan wisatawan, menjaga keamanan, menjaga kebersihan, menjaga benda-benda peninggalan leluhur dan menjaga fasilitas yang telah dan akan dibuat oleh pemerintah desa dan kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Masyarakat desa Tumulung turut berpartisipasi dalam mempromosikan desa wisata Tumulung melalui sosial media, mulut ke mulut, dan menggandeng mitra untuk berkolaborasi tetapi hasilnya belum terlihat maksimal dikarenakan dari pihak pemerintah desa dan terlebih dari pihak kelompok sadar wisata juga kurang aktif dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Tahap Pengawasan

Parameter partisipasi masyarakat dalam tahap pengawasan adalah melibatkan masyarakat dalam mengontrol rencana dan anggaran yang ditetapkan berjalan sebagaimana mestinya dan tepat sasaran. Pada desa wisata Tumulung, masyarakat mempunyai kewajiban untuk berperan aktif dalam pertanggungjawaban dan pengawasan pelaksanaan semua program kegiatan dan penganggaran yang direncanakan. Partisipasi pengawasan dan evaluasi merupakan partisipasi masyarakat dalam memberikan umpan balik atas pelaksanaan kegiatan dan sebagai perbaikan dan pengembangan yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Pemerintah desa, masyarakat desa dan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) mengadakan program evaluasi melalui rapat yang diadakan tiga bulan sekali dengan mengumpulkan perwakilan masyarakat dari setiap jaga-jaga termasuk didalamnya masyarakat yang turut ambil bagian sebagai pengelola dan penyedia fasilitas, tetapi dilihat sampai saat ini evaluasi yang diadakan di desa belum terlihat maksimal dikarenakannya tidak aktifnya kegiatan pariwisata dan tidak aktifnya juga kelompok sadar wisata sebagai acuan dalam pengembangan desa Tumulung.

Dimensi Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Dimensi Ekonomi

Sektor ekonomi dapat menjadi indikator perkembangan suatu daerah yang menjadi destinasi wisata dan atau memiliki daya tarik wisata. Dari data penduduk berdasarkan pekerjaan yang didapat di kantor desa dapat dilihat kondisi perekonomian Desa Tumulung sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai karyawan, ibu rumah tangga, pelajar dan masih ada beberapa masyarakat yang belum bekerja bahkan tidak bekerja.

Tabel 3. Dimensi Ekonomi

No	Indikator	Sudah Ada	Belum Ada
1	Adanya dana untuk pengembangan komunitas	✓	
2	Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata		✓
3	Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata		✓

Sumber: Data Primer (2024)

Mengacu pada prinsip dasar Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*), Suansri (2003) menyampaikan poin-poin yang merupakan aspek utama pengembangan pariwisata berbasis masyarakat salah satunya yaitu dimensi ekonomi. Pendanaan pengembangan Desa Wisata Tumulung menggunakan dana desa tetapi dari hasil pengamatan adanya faktor keterbatasan dana desa menyebabkan kurang timbulnya kegiatan ekonomi di desa wisata Tumulung. Disebabkan juga adanya faktor tidak aktifnya badan usaha milik desa (BUMDES). Dana dari hasil usaha desa wisata Tumulung itu sendiri belum ada dan belum ada bantuan dana dari pihak luar. Hal ini menyebabkan pengembangan desa wisata terlihat belum maksimal. Sejauh ini masyarakat desa Tumulung belum merasakan adanya tercipta lapangan pekerjaan di desa. Lapangan pekerjaan di Desa Tumulung lebih kepada pekerjaan warga desa yang dijadikan sebagai potensi atraksi wisata di desa. Oleh karena itu juga

belum ada timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata dikarenakan juga adanya faktor lain yaitu tidak adanya pengunjung/wisatawan yang berkunjung ke desa.

Dimensi Sosial

Mengacu pada prinsip dasar Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*), Suansri (2003) menyampaikan poin-poin yang merupakan aspek utama pengembangan CBT salah satunya yaitu dimensi sosial.

Tabel 4. Dimensi Sosial

No	Indikator	Sudah Ada	Belum Ada
1	Meningkatnya kualitas hidup		✓
2	Peningkatan kebanggaan komunitas	✓	
3	Pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan	✓	
4	Generasi muda dan tua	✓	
5	Membangun penguatan organisasi komunitas	✓	

Sumber: Data Primer (2024)

Meningkatnya kualitas hidup masyarakat di Desa Tumulung terlihat masih belum berdampak besar dikarenakan kurang berjalannya kegiatan pariwisata yang ada di desa dan masih minimnya pengetahuan masyarakat serta kurangnya diadakan kegiatan-kegiatan pelatihan/sosialisasi yang dilakukan. Bentuk kebanggaan komunitas yang dimiliki oleh Desa Wisata Tumulung adalah konsep wisata berbasis kearifan lokal yang mereka usung. Kegiatan atau produk wisata mereka dikemas se-khas mungkin dengan menggabungkan ide kreatif dan seni dari budaya yang mereka miliki. Laki-laki dan perempuan baik generasi muda maupun tua di Desa Wisata Tumulung semuanya berperan dan berpartisipasi dengan aktif. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada kemampuan masing-masing individu dengan melihat juga kegiatan apa yang akan dilakukan. Hal yang perlu diperhatikan dalam penguatan komunitas yaitu pemenuhan hak kewajiban anggota dan wewenang serta tanggung jawab anggota. Melalui pemenuhan hak kewajiban anggota akan menimbulkan rasa percaya yang akan memperkuat hubungan antar anggota dan menguatkan Pokdarwis Tumulung. Pendirian Pokdarwis Tumulung dari awal memang bertujuan untuk pengembangan Desa Wisata Tumulung. Semua hal tentang Desa Wisata Tumulung perizinannya harus melalui satu pintu yaitu Pokdarwis selaku pengelola.

Dimensi Budaya

Pariwisata bukanlah hanya kegiatan bisnis atau komersial semata, melainkan juga merupakan wahana bagi upaya untuk merevitalisasi sejarah, alam dan kebudayaan. Pembangunan pariwisata berwawasan budaya di samping bertujuan untuk memperoleh manfaat bagi kesejahteraan ekonomi, juga memberi manfaat bagi pelestarian budaya dan lingkungan setempat.

Tabel 5. Dimensi Budaya

No	Indikator	Sudah Ada	Belum Ada
1	Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda	✓	
2	Membantu berkembangnya pertukaran budaya	✓	
3	Budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal	✓	

Sumber: Data Primer (2024)

Pemerintah desa dan kelompok sadar wisata mendorong masyarakat untuk dapat menghormati budaya yang berbeda dan menekankan pada konsep untuk mewujudkan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Dampak pariwisata dalam aspek budaya dapat dilihat pada pertukaran informasi (*information exchange*) antara tuan rumah dan tamu (*host and guest*) terkait

dengan potensi desa, kesenian, tradisi, adat istiadat, gaya hidup maupun budaya yang pada akhirnya menimbulkan interaksi lebih mendalam. Wisatawan dari luar daerah pasti memiliki beberapa perbedaan dari segi sosial dan budaya dengan masyarakat sekitar. Salah satu contoh perbedaan sosial budaya dapat dilihat dari bahasa yang digunakan. Setelah terjadinya pertukaran budaya antara wisatawan dengan masyarakat sekitar atau dengan pokdarwis Tumulung dengan komunitas lainnya, muncul rasa saling menghargai perbedaan budaya yang dimiliki. Sekalipun budaya akan berkembang seiring berjalannya waktu tetap para masyarakat desa ingin budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.

Dimensi Lingkungan

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah konsep wisata di mana masyarakat atau warga setempat sebagai produsen pariwisata memainkan peranan penting dan menjadi pelaku utama dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka.

Tabel 6. Dimensi Lingkungan

No	Indikator	Sudah Ada	Belum Ada
1	<i>Carrying capacity area</i>	✓	
2	Mengatur pembuangan sampah		✓
3	Meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi	✓	

Sumber: Data Primer (2024)

Carrying capacity area atau daya dukung wisata sendiri ialah jumlah wisatawan yang dapat ditampung dengan segala kegiatan di dalamnya yang didukung secara berkelanjutan oleh suatu objek wisata dalam satuan waktu tertentu. Segala produk/atraksi wisata desa Tumulung yang ditawarkan berada di pemukiman warga. Daya dukung wisata yang dimiliki sekitar 10-15 orang per hari menyesuaikan dengan jumlah *homestay* dan pengelola Desa Wisata Tumulung, tetapi karena sejauh ini belum ada tingkat kunjungan wisatawan untuk sementara waktu belum diberlakukan. Pengaturan pembuangan sampah dilakukan untuk menjaga kenyamanan bersama terhadap kebersihan lingkungan desa wisata. Namun, di Desa Wisata Tumulung belum ada peraturan khusus mengenai pembuangan sampah. Menjaga kebersihan lingkungan telah menjadi kesadaran masing-masing masyarakat Tumulung. Sedangkan, pembuangan sampah pada saat kegiatan pariwisata didiskusikan sebelum kegiatan pariwisata dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan menyiapkan kantong plastik sampah di lokasi kegiatan pariwisata dilakukan sehingga setelah kegiatan pariwisata, sampah tidak tercecer dan dapat segera dibersihkan atau dibuang. Desa Wisata Tumulung menawarkan wisata dengan konsep edukasi sekaligus pemandangan dan suasana alam pedesaan. Adanya Desa Wisata Tumulung ini meningkatkan perhatian masyarakat terhadap lingkungan sekitar agar tetap terjaga dan menghindari dampak terkena kerusakan akibat adanya kegiatan pariwisata.

Dimensi Politik

Mengacu pada prinsip dasar Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*), Suansri (2003) menyampaikan poin-poin yang merupakan aspek utama pengembangan CBT salah satunya yaitu dimensi politik.

Tabel 7. Dimensi Politik

No	Indikator	Sudah Ada	Belum Ada
1	Meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal	✓	
2	Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas	✓	
3	Menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA	✓	

Sumber: Data Primer (2024)

Pada awal perencanaan Desa Wisata Tumulung masyarakat memang sudah dilibatkan dalam musyawarah. Namun dari awal berjalannya pengembangan Desa Wisata Tumulung tidak semua masyarakat langsung turut terlibat. Masyarakat perlu disadarkan terlebih dahulu mengenai konsep wisata yang diangkat. Dahulu susah untuk menyadarkan masyarakat terkait desa wisata, namun perlahan semakin bertambah kepercayaan masyarakat sehingga masyarakat semakin aktif mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan desa wisata. Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas dalam hal ini diartikan sebagai kelompok sadar wisata diberikan wewenang dalam mengurus dan menjalankan desa wisata mulai dari perencanaan sampai dengan pengembangannya. Pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) sudah baik. Pokdarwis Tumulung telah mengelola sumber daya alam yang ada sebagai produk wisata, Pokdarwis Tumulung bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan yang telah dijabarkan pada poin dimensi lingkungan mengenai carrying capacity area, pengaturan pembuangan sampah dan kepedulian konservasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Desa wisata Tumulung disebut sebagai pariwisata pedesaan yang memiliki potensi pariwisata wisata alam dan wisata budaya. Ada empat unsur pariwisata yang ada di desa wisata Tumulung yaitu atraksi (destinasi wisata) berupa waruga, batu susun dinamuden, air terjun dano tua, tarian tradisional, kawin adat, penyulingan cap tikus, hamparan telaga, perkebunan jati, pembuatan gula aren, dan lain-lain. Aksesibilitas berupa akses jalan menuju ke desa yang dapat dilalui menggunakan kendaraan mobil, motor dan bus. Fasilitas berupa air bersih, kamar mandi umum, areal parkir, balai pertemuan, dan lain-lain. Dan terakhir ada pelayanan tambahan berupa organisasi kelompok sadar wisata. Identifikasi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Tumulung dapat disimpulkan bahwa, desa Tumulung dapat dikatakan sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat dimana dalam seluruh tahapan pengembangan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan, masyarakat ikut turut ambil bagian dalam berpartisipasi. Keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat dapat diukur melalui lima dimensi yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik yang masing-masing dimensi memiliki indikator. Dari lima dimensi tersebut di desa Tumulung masih dapat dikatakan belum maksimal dalam mencapai tiap indikator yang ada di dalam lima dimensi tersebut terutama dibagian dimensi ekonomi dikarenakan kegiatan pariwisata itu sendiri terlihat belum jalan/aktif. Adanya faktor pendukung dalam partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Tumulung adalah adanya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan potensi wilayahnya, masyarakat memiliki semangat dan optimis dalam mengembangkan desa wisatanya, serta support dari pemerintah terkait pengembangan desa wisata ini. Sedangkan, faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Tumulung adalah terbatasnya dana untuk pengembangan desa wisata, pengelolaan potensi wisata yang belum maksimal, kurangnya promosi, belum adanya master plan desa, dan kurangnya partisipasi masyarakat sebagai tenaga kerja (pengelola) yang mau berkontribusi.

Saran

Saran yang bisa diberikan untuk penelitian ini adalah, partisipasi masyarakat harus ditingkatkan dan dioptimalkan untuk mendukung keberlangsungan Desa Wisata Tumulung agar semakin maju dan meningkat, terkait dana yang masih kurang memadai dapat dioptimalkan dengan kegiatan simpan/pinjam yang dikelola pada BUMDes untuk meningkatkan usaha yang dimiliki oleh masyarakat sekitar, perlu adanya pelatihan bagi masyarakat untuk lebih “melek” teknologi sehingga dapat mempergunakan teknologi untuk ajang promosi Desa Wisata Tumulung beserta hasil produksinya, perlu adanya pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat untuk dapat berinovasi dan kreatif dalam menarik perhatian wisatawan baik dari konsep Desa Wisata hingga produk wisata yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Y., & Eprilianto, D. F. 2022. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata melalui Pendekatan Community Based Tourism (Studi Pada Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). *Publika*, 1269-1282.
- Arida, N. S., Suryasih, I. A., & Parthama, I. G. N. 2019. Model of community empowerment in tourism village development planning in Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 313, No. 1, p. 012024). IOP Publishing.
- Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. 2020. Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398-413.
- Darmayanti, P. W., Hidayana, F. F., Putri, A. S. A. S., & Wijayasa, I. W. 2021. Partisipasi masyarakat sebagai faktor utama dalam pengembangan desa wisata Kaba-kaba. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 45-56.
- Dewi, M. H. U. 2013. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- He, Y., Gao, X., Wu, R., Wang, Y., & Choi, B. R. 2021. How does sustainable rural tourism cause rural community development?. *Sustainability*, 13(24), 13516.
- Huberman, M., & Miles, M. B. 2002. *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Liu, Y. L., Chiang, J. T., & Ko, P. F. 2023. The benefits of tourism for rural community development. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1-12.
- Mari, N. A. H. 2022. Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ende Sebagai Upaya Pencegahan Urbanisasi. *Jurnal Geografi*, 18(1), 52-63.
- Muryanti, M. 2023. Challenges and Opportunities in Developing Rural Tourism Villages: A Case Study of Ngargoretno Village, Indonesia. *Society*, 11(2), 589-602.
- Pantiyasa, I. W. 2011. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2).
- Permatasari, I. 2022. Peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community based tourism) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Sustainable tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164-171.
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M. 2001. Pembangunan desa wisata: Pelaksanaan undang-undang otonomi daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1), 37-44.
- Purbaningrum, C. W. D., Bawono, S. E., Karim, L. A. R., Nurcahyani, N. C., Santika, E. R. N., & Ramadhan, A. S. 2023. Pola Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Gunungkidul. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Revida, E., Munthe, H. M., & Purba, S. 2022. Increasing tourist visits through the development model of tourism village based on local culture. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 13(4), 1151-1160.
- Suansri, P. 2003. *Community based tourism handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. 2017. *Pariwisata berkelanjutan: Pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat*. Anugrah Utama Raharja.

- Suyitno, S. 2021. *Metode penelitian kualitatif konsep, prinsip dan operasionalnya*. Akademia Pustaka.
- Wijijayanti, T., Agustina, Y., Winarno, A., Istanti, L. N., & Dharma, B. A. 2020. Rural tourism: A local economic development. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1), 5-13.